

INDIKASI AWAL AKTIVITAS MARITIM PADA LAHAN BASAH DI PULAU KOMPEI

Stanov Purnawibowo

Balai Arkeologi Medan

Abstract

Maritim activities in Pulau Kompei and arround, can be indicated from archaeological reminds and wetland environment data. Although with a few archaeological and environmental data, early maritim activities can be indicated.

Kata kunci: aktivitas, maritim, perdagangan, wetland

I. Pendahuluan

Jejak aktivitas manusia di masa lalu dapat ditelusuri melalui benda/objek material budaya yang ditinggalkannya. Objek material tersebut secara sengaja maupun tidak ditinggalkan oleh penduduknya. Pada saat objek material tersebut masih digunakan manusia penduduknya baik secara langsung maupun tidak, objek material tersebut digunakan dan dimanfaatkan dalam aktivitas kehidupan manusia penduduknya. Selanjutnya setelah tidak dipakai dan dimanfaatkan lagi, objek material tersebut terdeposisi untuk sekian lama hingga ditemukan kembali oleh arkeolog.

Objek material yang ditemukan kembali tersebut, selanjutnya digunakan sebagai salah satu data arkeologi yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran beberapa aspek kehidupan manusia pada masa lalu di sekitar lokasi temuan data arkeologis tersebut. Walaupun demikian, data tersebut tentunya tidak dapat berdiri sendiri dalam mengungkap beberapa aspek kehidupan di masa lalu. Data arkeologi baru dapat berbicara setelah digabungkan dengan data lain yang relevan, untuk dapat memberi gambaran tentang aktivitas masa lalu di sebuah situs.

Aktivitas maritim masa lalu meninggalkan fakta berupa data arkeologis yang masih dapat ditemukan di sekitar lokasi situs. Aktivitas maritim secara umum merupakan kompleksitas aktivitas yang mencakup pemanfaatan potensi perairan air tawar, payau dan laut sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Beragam data dapat dipakai dalam mencari informasi dari masa lalu berkenaan dengan aktivitas maritim di Pulau Kompei, di antaranya adalah data arkeologi dan data lingkungan yang berada di sekitar lokasi situs.

Situs Pulau Kompei belum banyak mendapatkan perhatian dari kalangan peneliti arkeologi, tercatat survei awal yang dilakukan oleh E. E. McKinnon di Pulau Kompei pada tahun 1974 atas referensi dari O. W. Wolters (McKinnon, 1974:49). Sedikitnya intensitas aktivitas penelitian yang dilakukan di Pulau Kompei menyebabkan masih minimnya data arkeologi yang dihasilkan dari

lokasi situs. Selanjutnya Purnawibowo pada tahun 2007 membahas perbandingan umur relatif data arkeologis yang berhubungan dengan aktivitas perdagangan yang terdapat di Pulau Kompei dan Kotacina. Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan kali ini adalah adanya indikasi awal pada fakta masa lalu tentang aktivitas maritim pada lahan basah di situs Pulau Kompei.

Pembahasan bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang adanya indikasi awal jejak aktivitas maritim, khususnya kontak perdagangan dengan luar yang berada pada lahan basah di Pulau Kompei. Pembahasan mengenai indikasi awal adanya jejak aktivitas maritim di situs tersebut dapat dilihat melalui pendeskripsian data arkeologi yang pernah ditemukan serta data lingkungan. Data arkeologi yang ditemukan di lokasi situs minimal dapat memberikan sekilas gambaran masa lalu adanya aktivitas maritim di lokasi situs. Data lingkungan Pulau Kompei dijadikan sebagai data tambahan untuk mendapatkan gambaran lingkungan lahan basah yang dijadikan tempat aktivitas maritim pada masa lalu di Pulau Kompei.

II. Pulau Kompei

Pulau Kompei secara geografis terletak di sekitar Teluk Aru, lokasinya terpisah dari daratan pulau Sumatera oleh sungai Serangjaya. Posisi pulau yang berada di pesisir timur pantai Sumatera ini menghadap langsung ke selat Malaka. Sebagian sisi timurlaut pulau yang menghadap ke Teluk Aru merupakan muara sungai Besitang adalah daerah berrawa yang banyak ditumbuhi *mangrove (Rhizophora Sp.)*. Secara geografis Pulau Kompei terletak pada 4° 12' LU dan 98° 15' BT. Pulau Kompei secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (McKinnon,1981:51).

Pulau Kompei dipisahkan dengan Pulau Sumatera di bagian barat dan utara pulau oleh dua cabang anak sungai Serangjaya. Secara administrasi situs Pulau Kompei berada di sekitar wilayah Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi situs berada pada topografi datar dengan luas desa sekitar 42.00 km², jumlah penduduk sekitar 3.994 jiwa dengan kepadatan penduduk 95.10% (BPS, 2006: 2--8). Jenis penggunaan lahan di sekitar lokasi situs dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tanah pertanian sawah seluas 8.5 km², lahan kering seluas 26.10 km², bangunan/pekarangan 5 km², dan lainnya 6.9 km² (BPS, 2006: 3).

Dalam sumber sejarah, daerah Teluk Aru pada awal abad ke-16 berada di bawah kekuasaan Aceh, kemudian pada kurun waktu antara tahun 1795 hingga tahun 1811 dikuasai oleh Siak (Schader,1918:2 dalam McKinnon,1981:52). Pada abad ke-19 daerah Teluk Aru masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat yang meliputi lima daerah administratif subdistrik, yaitu Pulau Kompei, Besitang, Lapan, Babalan dan Pulau Sembilan (McKinnon,1981:52).

II.1. *Wetland* di Pulau Kompei

Berkenaan dengan *wetland* sebagai komponen ekosistem yang banyak dijumpai pada situs-situs di sekitar pesisir/pantai, serta berhubungan dengan pola pemanfaatan ruang/lingkungan oleh manusia di daerah *wetland*. Menurut Konvensi Ramsar, *wetland* atau lahan basah mencakup banyak macam bentuk. Semuanya disatukan oleh ciri-ciri sebagai berikut: lahan berair tetap atau berkala, airnya ladung (*stagnant*) atau mengalir yang bersifat tawar, payau dan asin; merupakan habitat pedalaman, pantai atau marin, dan maujud (*exist*) secara alami ataupun buatan (Notohadiprawiro,2006:1). Lahan basah sebagai ekosistem adalah komponen bentanglahan (*landscape*), di Indonesia menurut Notohadiprawiro (2006:1) kategori lahan basah alami yang utama adalah lebak, bonorowo, danau air tawar, rawa air tawar, rawa pasang surut air tawar dan air payau, hutan rawa, lahan gambut, dataran banjir, pantai terbuka, estuari, hutan *mangrove* dan hamparan lumpur lepas pantai (*mud flat*). Sedangkan kategori lahan basah buatan yang utama di Indonesia adalah waduk, sawah, perkolaman air tawar dan tambak.

Keberadaan lahan basah di suatu daerah merupakan sebuah keuntungan yang strategis, beberapa produk yang dapat dihasilkan dari daerah lahan basah alami berasal dari sumberdaya hutan antara lain kayu, damar, buah dan bahan obat. Sedangkan dari sumberdaya satwa liar dapat dihasilkan kulit, telur, madu serta sumberdaya akuatik menghasilkan ikan. Selain itu lahan basah memiliki potensi berbagai macam sumberdaya nabati yang menghasilkan hijauan pakan serta bekal (*supply*) air dari air yang ditambat. Khusus daerah gambut, dayaambat air tanah cukup besar, setiap m³ gambut secara rerata dapat menambat air yang cukup memenuhi kebutuhan air rumah tangga satu orang selama sepuluh hari (Notohadiprawiro,2006:2).

Nilai lahan basah ditentukan oleh fungsi yang dapat dijalankan, produk yang dapat dihasilkan dan maknanya ujud. Perbedaan biofisik membawa serta perbedaan nilai. Fungsi-fungsi terpenting yang dapat dijalankan oleh sebagian besar ataupun semua lahan basah alami ialah imbuhan (*recharge*) air tanah, mengendalikan banjir, mengukuhkan (*stabilize*) garis pantai, mengendalikan erosi, menambat sediman hara dan bahan beracun, serta mengukuhkan iklim mikro. Kemampuan menambat bahan beracun dapat dimanfaatkan untuk membersihkan limbah cair dan mengendalikan pencemaran oleh sumber baur (*nonpoint source*) (Notohadiprawiro,2006:1--2).

Pada umumnya, pembentukan lahan di daerah Sumatera Utara, khususnya di bagian timurlaut terdiri dari dataran *alluvial*. Pada aliran sungai-sungai utama yang mengalir di daerah timurlaut didominasi oleh tanah *alluvial* dan tanah *greyhidromorphic* yang sangat baik untuk perkebunan dan industri (Whitten,1997:9). Dibatasi oleh dua aliran sungai Serangjaya di sisi utara dan barat

yang bermuara ke Selat Malaka. Pulau Kompei merupakan sebuah bentanglahan relatif datar yang menghadap langsung ke Selat Malaka di sisi timur dan utara, serta di selatan terdapat Teluk Aru yang menjadi muara sungai Besitang, dengan vegetasi rawa di sisi baratdaya dan selatan yang menghubungkannya dengan Teluk Aru.

Pulau Kompei adalah salah satu situs perdagangan dan maritim yang berada di pesisir timur Pulau Sumatera. Situs Pulau Kompei atau sering disebut juga *Kumpei* atau *Kampai* adalah sebuah pulau kecil yang berada di daerah muara sungai Serangjaya. Beberapa tinggalan masa lalu yang berkenaan dengan aktivitas perdagangan maritim masih banyak dijumpai di sekitar Pulau Kompei. Keberadaan Pulau Kompei sebagai sebuah lokasi perdagangan maritim masa lalu, tidak bisa disangkal lagi. Letak Pulau Kompei secara geografis yang strategis menghadap ke Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur perdagangan dan maritim internasional yang ramai di masa lalu.

II.2. Peninggalan arkeologis di Pulau Kompei

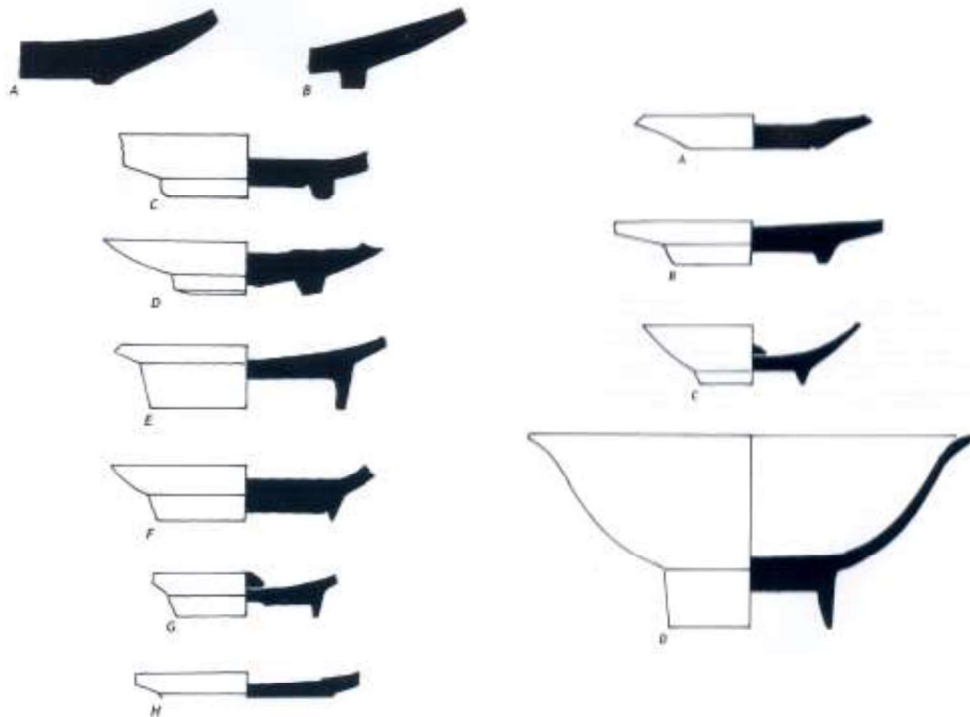
Data arkeologi yang ditemukan memang belum banyak, hal ini disebabkan sedikitnya intensitas penelitian yang dilakukan di Pulau Kompei. Beberapa artefak yang ditemukan dalam kegiatan survei permukaan yang dilakukan oleh E.E. McKinnon di situs Pulau Kompei antara lain fragmen keramik Cina, *gemstone*, fragmen kaca, pecahan wadah yang terbuat dari tanah, manik-manik (*glass beads of cornelian*) yang diduga berasal dari India Selatan, koin uang asing (Cina), pecahan bata, dua pecahan batu granit serta beberapa patung kecil terbuat dari perunggu. Pada beberapa tempat terdapat lapisan cangkang kerang tipis dari jenis yang oleh orang setempat dinamakan *seteng (Placuna Sp.)* (McKinnon,1981:56, Sinar,tt:7).



Jenis temuan mangkuk *stoneware* dari Pulau Kompei (sumber: McKinnon, 1981)

Beberapa temuan fragmen keramik di situs Pulau Kompei terdiri dari berbagai macam bentuk wadah serta ukuran. Salah satu di antaranya adalah mangkuk *stoneware* dalam kondisi masih utuh serta 95 pecahan fragmen keramik diduga dari berbagai macam wadah dengan bentuk dan ukuran yang beragam (McKinnon,1981:57). Beberapa di antaranya merupakan jenis keramik *Chingpai glazed porcelain*, *green-glazed Lungchuan (celadon) ware*, *grayish-yellow glazed porcelain*, *clear-glazed stoneware bowl* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware bowl*. Beberapa temuan bata mirip dengan temuan di situs Kota Cina. Ditemukan pula sebanyak 36 keping koin yang telah mengalami korosi, koin tersebut terdiri atas 5 koin dari masa Dinasti Tang abad ke-8 -- ke-10; 27 koin dari masa Dinasti Sung Utara abad ke-11 -- ke-12; 3 koin tidak teridentifikasi, serta satu buah koin Hindia Belanda dengan angka tahun 1907 (McKinnon,1981:73). Selain itu

ditemukan juga beberapa temuan mata uang yang berasal dari zaman Dinasti Ming yang kondisinya sudah terpatinasi dan rusak (Sinar, tt:7).



Ragam bentuk bagian bibir, badan dan dasar ware yang ditemukan di situs Pulau Kompei (sumber: McKinnon, 1981).

Keberadaan temuan keramik asing, terutama berasal dari daratan Cina dapat diidentifikasi untuk mendapatkan umur relatifnya. Keramik Chingpai merupakan jenis keramik yang identik dengan bentuk wadah yang relatif kecil ukurannya dan tipis. Bahan dasarnya menggunakan *stoneware* dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral silika (Si) yang terkadang mengalami efek samping dari pembakaran pada suhu yang tinggi, berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu (Ambary, 1984:66). Keramik *Chingpai* diproduksi pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan berkisar antara abad ke-12 hingga akhir abad ke-14. Kemudian jenis keramik *Lungchuan green-glazed ware* (celadon), yaitu jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau berbahan dasar utama *stoneware* dengan pembakaran pada suhu 900°C -- 1200°C. Warna hijau dihasilkan dari bahan utama mineral tembaga (Cu). Diproduksi massal untuk kebutuhan perdagangan dan ekspor Cina masa Dinasti Sung abad ke-11 -- ke-12 (Ambary, 1984:66). Walaupun demikian ada beberapa *kiln* Lungchuan sudah berproduksi pada akhir masa Dinasti Tang abad ke-10. Keramik jenis *grayish-yellow glazed porcelain*, *clear-glazed stoneware* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware* merupakan karakteristik umum yang dimiliki oleh keramik yang diproduksi massal pada masa Dinasti Tang dari abad ke-9 -- ke-10 Masehi dengan ciri

ornamen hiasan sederhana, warna *underglazed* serta teknologi dan hasil glasir pada wadah keramik yang masih kurang baik.

III. Jejak aktivitas maritim di Pulau Kompei

Berdasarkan deskripsi data arkeologi dan data lingkungan yang ditemukan di situs Pulau Kompei secara umum dapat dijadikan indikasi adanya interaksi dengan dunia luar. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa artefak yang diproduksi dari daerah luar, khususnya dari Cina. Walaupun tidak diketahui secara pasti barang tersebut langsung didatangkan dari negeri asalnya oleh pedagang Cina ataupun dibawa oleh pedagang perantara di Pulau Kompei.

Kondisi lingkungan pesisir pantai memungkinkan dijadikan sebagai tempat berhenti sejenak bagi para pedagang. Kondisi geografis yang menguntungkan, khususnya di pesisir timur Pulau Sumatera menghadap ke Selat Malaka, yang pada masa lalu merupakan jalur perdagangan maritim internasional yang menghubungkan daerah timur dan barat.

Kondisi lingkungan geografis yang didominasi oleh lahan basah pada sisi bagian baratdaya yang terletak menghadap ke Teluk Aru menjadikan lokasi Pulau Kompei strategis dalam jalur perdagangan yang keluar masuk di sekitar Teluk Aru. Selain aman, lokasi yang berada di daerah Teluk Aru dianggap sebagai lokasi yang cocok sebagai *entryport* barang dagangan, baik yang akan masuk ke wilayah pedalaman maupun ke luar.

Pemanfaatan jalur air yang dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan di masa lalu memang tidak dapat disangsikan lagi. Keberadaan sungai-sungai besar yang mengalir dan bermuara ke Selat Malaka, khususnya di daerah Langkat sangat membantu kelancaran distribusi barang dagangan. Serta tidak luput beberapa pulau kecil yang berada di sekitar Teluk Aru yang secara alamiah menjadi *barier* bagi kenyamanan beraktivitas maritim di sekitar Pulau Kompei dan Teluk Aru.

Jejak aktivitas maritim di pesisir timur Pulau Sumatera, khususnya yang berada di Pulau Kompei dan sekitar Teluk Aru dapat ditelusuri dari beberapa artefak masa lalu yang ditemukan di situs. Keberadaan barang yang diproduksi dari daerah luar terutama data fragmen keramik asing, koin, barang pecah belah, khususnya yang berasal dari Cina dan India dapat dijadikan indikasi awal adanya aktivitas perdagangan maritim pada masa lalu di Pulau Kompei dan sekitarnya. Indikasi tersebut diperkuat oleh kondisi lahan basah di sisi baratdaya pulau serta daerah sekitar muara Sungai Besitang di Teluk Aru yang strategis turut membantu daerah tersebut dijadikan sebagai lokasi yang representatif bagi sebuah tempat aktivitas maritim. Walau hanya secara umum dan sekilas dengan keberadaan data artefaktual yang sangat minim, serta belum mampu secara lebih banyak mengungkapkan aspek-aspek kehidupan

masa lalu di Pulau Kompei dan sekitarnya, tetapi indikasi awal keberadaan aktivitas maritim, khususnya perdagangan dan kontak dengan daerah luar yang memanfaatkan potensi sungai dan laut telah tampak dari indikasi data arkeologis dan lingkungan lahan basah, khususnya yang berada di sisi baratdaya Pulau Kompei.

IV. Penutup

Data arkeologi yang ditemukan memang belum dapat dikatakan memadai dalam memberikan gambaran aktivitas maritim masa lalu di Pulau Kompei, oleh sebab itu dengan dibantu oleh data lingkungan yang merujuk keberadaan lahan basah di Pulau Kompei diharapkan dapat sedikit membantu dalam mendapatkan gambaran umum tentang keberadaan aktivitas maritim masa lalu di Pulau Kompei melalui beberapa indikasi yang diperoleh dari data arkeologis dan lingkungan, selain menambah ragam pembahasan arkeologi, khususnya arkeologi maritim di Indonesia.

Dalam pembahasan singkat mengenai aktivitas maritim di Pulau Kompei dan Teluk Aru dapat dikatakan belum dapat dipaparkan secara mendalam, tetapi sebagai sebuah pembahasan awal tentang indikasi aktivitas maritim, khususnya perdagangan maritim dapat dilihat secara sekilas dari deskripsi data di atas.

Kepustakaan

- Ambary, H. Muarif, 1984. *Further Notes on Classification of Ceramics from The Excavation of Kota Cina*, dalam **Studies On Ceramics**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 63--72
- BPS, 2006. **Kecamatan Pangkalan Susu Dalam Angka 2006**. Kerjasama Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Langkat. Langkat: BPS
- Levang, Patrice, 2003. *Ayo ke Tanah Sebrang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- McKinnon, E. E. dan T. Luckman Sinar, 1981. *A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatera*, dalam **INDONESIA Vol. 32. Southeast Asia Programme**, Cornell University, hal 49 -- 73
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono, 2006. *Pemanfaatan Lahan Basah: Kontroversi Yang Tidak Ada Habisnya*, dalam **Berita HITI IV (12), 1996: 20--22**, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Tanah Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada (repro)
- Sinar, T. Luckman, *tt. Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: tp.